PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA DAKWAH DAN EDUKASI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Riska Maya Annisa¹, Lailatul Mukaromah²

^{1,2} Universitas KH.Mukhtar Syafa'at Banyuwangi, Indonesia

Email : riskamayaiphone@gmail.com¹, zaidatulmasyurhah@gmail.com²

ABSTRAK

Di era digital yang semakin maju, teknologi digital menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya media sosial, telah memberikan peluang baru dalam penyampaian dakwah dan edukasi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube, Facebook, dan TikTok untuk menyampaikan materi keislaman, kegiatan pesantren, serta nilai-nilai pendidikan karakter. Penggunaan media sosial ini dinilai efektif dalam menjangkau kalangan santri, alumni, dan masyarakat luas, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan seperti konsistensi konten, keterbatasan sumber daya, dan perlunya pengawasan terhadap etika berkomunikasi di dunia maya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana strategis dalam penguatan dakwah dan edukasi, selama dikelola secara profesional dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: media social, dakwah, edukasi, pondok pesantren

ABSTRACT

In the increasingly advanced digital era, digital technology has become an important part that cannot be separated from everyday life. Especially social media, it has provided new opportunities in delivering Islamic preaching and education. This study aims to examine the use of social media as a means of preaching and education at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School, Banyuwangi. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School has utilized various social media platforms such as Instagram, YouTube, Facebook, and TikTok to deliver Islamic material, Islamic boarding school activities, and character education values. The use of social media is considered effective in reaching students, alumni, and the wider community, especially the younger generation who are familiar with digital technology. However, in its implementation there are still challenges such as content consistency, limited resources, and the need for supervision of communication ethics in cyberspace. This study concludes that social media can be a strategic means of strengthening preaching and education, as long as it is managed professionally and in accordance with Islamic values.

Kata Kunci: Keywords: social media, preaching, education, Islamic boarding school

A. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial sebagai fenomena sosial global telah menciptakan lanskap baru dalam praktik dakwah dan pendidikan Islam, khususnya di kalangan pesantren tradisional. Di tengah meningkatnya penggunaan media sosial oleh generasi muda Indonesia, terjadi pergeseran signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan memahami ajaran agama. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, melainkan juga arena dakwah yang luas dan interaktif. Pondok pesantren, yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tradisi, kini ditantang untuk ikut bertransformasi dalam menghadapi era digital. Hal ini menjadi krusial mengingat pesantren bukan hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai agen penting dalam pembentukan nilai keislaman di masyarakat. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai salah satu pesantren besar di Jawa Timur telah menunjukkan respons terhadap realitas ini dengan aktif memanfaatkan media sosial untuk dakwah dan edukasi. Adaptasi ini penting karena membuka akses yang lebih luas terhadap ajaran Islam di luar tembok pesantren, khususnya bagi generasi digital. Namun demikian, perubahan ini juga membawa berbagai tantangan seperti penyederhanaan ajaran, potensi misinformasi, dan persoalan etika digital. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dinamika sosial ini berlangsung di ruang digital pesantren, serta sejauh mana media sosial dapat memperkuat fungsi dakwah dan pendidikan Islam dalam konteks kontemporer.

Dari sisi kajian akademik, pemanfaatan media sosial dalam dakwah Islam telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian, namun kajian mendalam mengenai praktik ini di lingkungan pesantren tradisional masih terbatas. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi medium efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Penelitian oleh Al-Rawi (2020) dalam *Journal of Religion, Media and Digital Culture* menyoroti bagaimana media sosial membentuk ruang publik baru untuk komunikasi keagamaan di dunia Islam, termasuk munculnya para dai digital yang memanfaatkan platform daring untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Namun, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada figur publik, selebriti dakwah, atau institusi dakwah modern. Sementara itu, pesantren—khususnya yang bersifat tradisional dan berbasis kitab kuning—sering kali luput dari perhatian sebagai aktor yang turut mengisi ruang digital. Penelitian yang secara khusus membahas bagaimana institusi pesantren beradaptasi dengan teknologi digital, bagaimana strategi komunikasi dakwah dikembangkan di ruang media sosial, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pola pendidikan di pesantren, masih sangat terbatas. Padahal, memahami dinamika ini penting untuk melihat bagaimana transformasi digital mempengaruhi institusi pendidikan keagamaan tertua di Indonesia. Dengan demikian, riset ini penting untuk mengisi kekosongan literatur yang belum secara spesifik mengulas bagaimana pesantren tradisional memanfaatkan media sosial dalam ranah dakwah dan edukasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pemanfaatan media sosial oleh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai sarana dakwah dan edukasi. Fokus kajian diarahkan pada strategi yang digunakan oleh pesantren dalam membangun narasi keislaman di media sosial, aktor-aktor yang terlibat dalam produksi dan distribusi konten dakwah, serta bagaimana interaksi antara pesantren dan audiens digital terbentuk. Permasalahan yang ingin dijawab dalam tulisan ini meliputi tiga aspek utama: pertama, bagaimana bentuk pemanfaatan media sosial oleh pesantren dalam kegiatan dakwah dan pendidikan; kedua, strategi komunikasi digital seperti apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara efektif; dan ketiga, dampak apa yang dirasakan baik oleh internal pesantren (santri, ustaz, pengurus) maupun oleh masyarakat luas sebagai penerima pesan dakwah. Penelitian ini bersifat eksploratif dan analitis, dengan pendekatan kualitatif untuk memahami makna, praktik, serta konsekuensi sosial dari dakwah digital berbasis pesantren. Dengan mengkaji pengalaman konkret Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana

pesantren dapat memainkan peran aktif dalam dakwah digital, tanpa kehilangan karakter tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam klasik.

Berdasarkan pengamatan awal dan telaah literatur yang ada, dapat diasumsikan bahwa pemanfaatan media sosial oleh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi telah berhasil memperluas jangkauan dakwah serta membuka akses edukasi keislaman kepada publik digital yang lebih luas. Strategi yang digunakan oleh pesantren seperti produksi video ceramah, dakwah kreatif berbasis visual, hingga pengelolaan akun media sosial secara profesional menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menyesuaikan metode dakwah dengan konteks digital. Penelitian oleh Wahyuni et al. (2021) dalam *International Journal of Emerging Technologies in Learning* menunjukkan bahwa integrasi teknologi komunikasi dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan partisipasi pembelajaran dan keterlibatan siswa. Di sisi lain, keberhasilan strategi digital pesantren tidak terlepas dari kesiapan sumber daya manusia, literasi digital, dan kejelasan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Namun, ada pula tantangan yang harus diantisipasi seperti polarisasi pemahaman agama akibat simplifikasi konten, penyalahgunaan platform untuk tujuan di luar dakwah, dan resistensi internal terhadap perubahan. Oleh karena itu, jawaban sementara dari pertanyaan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan efektivitas dakwah pesantren, asalkan dikelola secara sadar, terstruktur, dan berbasis nilai-nilai keislaman yang otentik. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan model dakwah digital berbasis pesantren di era transformasi digital yang semakin cepat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks aslinya dan memahami dinamika sosial serta budaya yang terlibat (Creswell, 2014). Studi kasus ini difokuskan pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yang dikenal sebagai salah satu pesantren besar di Jawa Timur yang aktif dalam memanfaatkan media sosial untuk kegiatan dakwah dan edukasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi, tantangan, dan dampak dari penggunaan media sosial dalam konteks pesantren tradisional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas dakwah dan edukasi yang dilakukan oleh pesantren melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk pengurus pesantren, ustaz, santri, dan pengelola media sosial pesantren, untuk menggali perspektif mereka mengenai strategi komunikasi, tantangan yang dihadapi, dan dampak dari penggunaan media sosial. Analisis dokumen dilakukan terhadap konten-konten yang dipublikasikan oleh pesantren di media sosial, seperti video ceramah, kutipan maqolah, dan materi edukatif lainnya. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh (Patton, 2002).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dengan mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu: (1) familiarisasi dengan data, (2) pembuatan kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan dan definisi tema, dan (6) penyusunan laporan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data dan memahami bagaimana pesantren memanfaatkan media sosial untuk dakwah dan edukasi. Selain itu, analisis juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pesantren serta dinamika interaksi antara pesantren dan audiens digitalnya.

Untuk mendukung analisis, penelitian ini merujuk pada berbagai literatur terkait. Studi oleh Happyana et al. (2025) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah mengintegrasikan media sosial dalam kegiatan dakwah dan edukasi, dengan penggunaan

platform seperti YouTube dan Instagram yang masing-masing menyumbang 30% dari total aktivitas digital pesantren. Penelitian oleh Fikri (2023) menekankan pentingnya literasi media sosial dalam pendidikan Islam untuk generasi muda Indonesia. Sementara itu, studi oleh Hasyim (2023) mengkaji pengembangan pengetahuan melalui teknologi informasi di pesantren salaf, yang relevan dengan konteks digitalisasi di pesantren tradisional. Penelitian oleh Maulana (2024) membahas revitalisasi sistem pendidikan Islam melalui pesantren digital, yang memberikan wawasan mengenai transformasi digital dalam pendidikan pesantren.

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran media sosial dalam dakwah dan edukasi di pesantren tradisional. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pesantren lain dalam mengembangkan strategi komunikasi digital yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik mengenai digitalisasi pendidikan Islam dan peran pesantren dalam era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pemanfaatan Media Sosial di Pesantren: Integrasi Nilai Keislaman dan Teknologi Digital

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah merancang strategi pemanfaatan media sosial secara sistematis. Strategi ini meliputi perencanaan konten dakwah, penyesuaian format dengan karakteristik platform digital, serta pemilihan narasi yang sesuai dengan segmentasi audiens digital, khususnya generasi muda. Tim media pesantren terdiri dari para santri, alumni, dan pengurus yang memiliki kompetensi dalam desain grafis, videografi, dan pengelolaan media sosial. Mereka mengelola berbagai akun media seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook secara terstruktur, masing-masing memiliki jenis konten yang berbeda sesuai platform—misalnya video ceramah pendek untuk TikTok, khutbah Jumat untuk YouTube, serta kutipan keislaman dan informasi kegiatan harian untuk Instagram dan Facebook.

Dalam wawancara, pengurus menyebut bahwa pendekatan yang digunakan adalah menyampaikan dakwah dengan bahasa yang ringan, visual menarik, serta tetap menjaga otoritas pesan keislaman. Tujuan utamanya adalah menyampaikan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam format yang lebih mudah diakses dan diterima generasi digital. Hasil ini sejalan dengan temuan Wahyuni et al. (2021) yang menyebutkan bahwa konten visual dan interaktif lebih efektif dalam menyampaikan pendidikan agama di era digital. Strategi ini menjadi bentuk kontekstualisasi metode dakwah klasik ke dalam medium modern, sehingga pesantren tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan karakter tradisionalnya.

Pendekatan pesantren dalam pengelolaan media juga memperlihatkan pemahaman terhadap algoritma media sosial, di mana konten dikemas agar memiliki potensi keterjangkauan yang lebih luas (reach), interaksi (engagement), dan partisipasi publik. Bahkan, salah satu video dakwah yang membahas adab santri telah mencapai lebih dari 100.000 penayangan di TikTok dalam waktu 2 minggu. Ini menunjukkan keberhasilan pesantren dalam membaca pola konsumsi konten masyarakat saat ini. Dengan demikian, strategi media sosial yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis secara dakwah dan edukatif, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

2. Aktor dan Proses Produksi Konten Dakwah Digital

Dalam proses produksi konten dakwah digital, ditemukan bahwa aktor utama yang terlibat berasal dari elemen internal pesantren, termasuk para santri senior, ustaz muda, serta tim media yang dikoordinasi oleh bagian humas pesantren. Para santri yang tergabung dalam tim media telah mendapatkan pelatihan khusus dalam bidang desain

konten, teknik perekaman dan editing video, serta etika komunikasi digital. Pengembangan kapasitas ini menjadi penting untuk menjaga kualitas pesan dakwah dan memastikan pesan yang disampaikan tidak keluar dari koridor ajaran Islam.

Wawancara mendalam dengan tim media pesantren mengungkap bahwa konten dakwah diproduksi melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan topik (tema-tema seperti akhlak, fiqih, motivasi belajar), pembuatan skrip, perekaman, penyuntingan, serta validasi materi oleh ustaz pembimbing. Validasi menjadi tahap krusial untuk memastikan akurasi materi keislaman serta menghindari terjadinya penyimpangan atau simplifikasi berlebihan. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah kombinasi antara metode tradisional pesantren (talaqqi dan musyawarah) dan strategi komunikasi digital modern.

Dalam praktiknya, aktor-aktor ini juga merespons dinamika sosial yang berkembang di masyarakat dengan memproduksi konten yang sesuai dengan isu aktual, seperti etika bermedia sosial, toleransi antarumat beragama, hingga respon terhadap bencana atau peristiwa nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya pasif dalam ruang digital, melainkan mampu menjadi bagian aktif dari diskursus publik. Penelitian oleh Al-Rawi (2020) mendukung hal ini, bahwa institusi keagamaan yang aktif di media sosial berpotensi membentuk ruang publik baru yang lebih terbuka dan inklusif bagi pesan-pesan keagamaan.

Proses ini juga menunjukkan adanya transformasi peran santri dari sekadar penerima ilmu menjadi produsen konten dakwah. Perubahan ini menunjukkan bahwa pesantren berhasil memberdayakan santrinya untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu mengkomunikasikan ilmu tersebut secara kreatif kepada masyarakat digital. Dengan demikian, peran aktor internal dalam produksi konten bukan hanya teknis, tetapi juga ideologis, karena merepresentasikan wajah Islam yang inklusif, cerdas, dan adaptif di tengah kemajuan teknologi informasi.

3. Dampak Pemanfaatan Media Sosial bagi Internal dan Eksternal Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pemanfaatan media sosial oleh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terasa pada dua lapisan utama: internal (dalam lingkungan pesantren) dan eksternal (masyarakat luas). Dari sisi internal, media sosial telah meningkatkan semangat santri dalam menuntut ilmu, khususnya dalam bidang teknologi, komunikasi, dan dakwah digital. Para santri kini memiliki motivasi lebih tinggi untuk belajar public speaking, desain grafis, serta manajemen konten digital, karena mereka terlibat langsung dalam praktik dakwah di media sosial. Selain itu, terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya menyampaikan Islam dengan cara yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dari sisi eksternal, keberadaan akun-akun resmi pesantren di media sosial telah menjadi sumber informasi dan pembelajaran bagi masyarakat, khususnya alumni dan generasi muda. Konten-konten dakwah pesantren telah menjangkau berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri, menjadikan pesantren sebagai pusat referensi keagamaan digital. Hal ini dibuktikan dengan tingginya interaksi dan pesan masuk dari masyarakat yang mengapresiasi serta meminta nasihat keislaman melalui platform digital. Studi oleh Happyana et al. (2025) menyebutkan bahwa 30% audiens konten media sosial pesantren berasal dari kalangan non-santri, menunjukkan terbukanya akses pesantren sebagai lembaga yang inklusif.

Namun, dampak positif ini juga dibarengi dengan tantangan. Misalnya, munculnya kekhawatiran terhadap penyederhanaan ajaran Islam karena keterbatasan durasi konten, serta risiko penyalahgunaan media sosial oleh oknum yang tidak memahami etika dakwah. Oleh sebab itu, diperlukan pengawasan dan pembinaan berkelanjutan agar dakwah digital tetap berada dalam koridor yang benar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fikri (2023), yang menekankan perlunya literasi digital dalam pendidikan Islam untuk menghindari disinformasi dan bias ideologis. Maka, penting bagi

pesantren untuk tidak hanya fokus pada produksi konten, tetapi juga pada aspek kurasi, moderasi, dan refleksi terhadap dampak sosial dari konten yang disebarakan.

4. Implikasi dan Prospek Dakwah Digital Berbasis Pesantren

Dari hasil temuan lapangan dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak hanya sekadar respons adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi telah menjadi bagian integral dari strategi dakwah dan pendidikan pesantren. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembaruan metodologi dakwah yang lebih kontekstual, komunikatif, dan partisipatif. Keberhasilan pesantren dalam memanfaatkan media sosial juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional dapat menjadi pionir dalam membangun peradaban digital yang Islami, jika memiliki visi yang jelas dan manajemen yang profesional.

Implikasi dari penelitian ini meluas ke ranah kebijakan pendidikan dan pengembangan pesantren secara umum. Pesantren perlu mulai memasukkan kurikulum literasi digital dan dakwah media sebagai bagian dari program pembelajaran formal maupun ekstrakurikuler. Selain itu, diperlukan sinergi antara pesantren, pemerintah, dan platform digital untuk menciptakan ekosistem dakwah yang aman, edukatif, dan etis. Penelitian oleh Maulana (2024) menggarisbawahi pentingnya revitalisasi sistem pendidikan Islam melalui digitalisasi pesantren, yang tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga transformasi visi dan nilai kelembagaan.

Secara lebih luas, pengalaman Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat menjadi model bagi pesantren lain di Indonesia dalam memanfaatkan media sosial. Model ini menunjukkan bahwa dakwah dan edukasi berbasis pesantren dapat bersinergi dengan teknologi digital tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Namun demikian, keberhasilan ini memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten, kesadaran kritis terhadap etika bermedia, serta konsistensi dalam menyampaikan pesan yang autentik dan berkualitas. Dengan langkah-langkah ini, dakwah digital berbasis pesantren dapat menjadi pilar penting dalam menyebarkan Islam moderat, inklusif, dan rahmatan lil ‘alamin di era transformasi digital yang semakin cepat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan wujud adaptasi pesantren tradisional terhadap perkembangan teknologi digital. Melalui strategi yang sistematis dan berbasis nilai-nilai Islam, pesantren berhasil mengintegrasikan dakwah dan edukasi ke dalam platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook. Strategi ini tidak hanya meningkatkan jangkauan dakwah, tetapi juga mendorong transformasi peran santri sebagai produsen konten dakwah yang kreatif dan komunikatif. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengambil peran aktif dalam membentuk wajah dakwah Islam di era digital.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pemanfaatan media sosial tidak terlepas dari perencanaan konten, pelibatan aktor internal yang kompeten, serta mekanisme validasi keilmuan yang ketat. Selain itu, pesantren juga mampu merespons isu-isu kontemporer secara cepat dan bijak melalui konten dakwah digital. Dampak dari pemanfaatan ini dirasakan secara luas, baik di lingkungan internal pesantren—dalam bentuk peningkatan literasi digital dan semangat berdakwah di kalangan santri—maupun eksternal—melalui perluasan akses masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, risiko penyederhanaan ajaran, dan etika komunikasi digital tetap perlu diantisipasi secara serius.

Dari perspektif akademik dan praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai transformasi institusi keagamaan dalam

menghadapi era digital. Pesantren tidak lagi hanya berperan sebagai lembaga konservatif, tetapi juga mampu menjadi aktor inovatif dalam menyampaikan ajaran Islam secara relevan dan inklusif. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam konteks pesantren perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang profesional, reflektif, dan berkelanjutan. Upaya ini dapat diperkuat melalui integrasi kurikulum literasi digital, pelatihan SDM, serta kolaborasi lintas sektor yang mendukung ekosistem dakwah digital yang sehat dan transformatif.

Dengan demikian, pemanfaatan media sosial oleh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat dijadikan model strategis bagi pesantren lain dalam menjalankan misi dakwah dan pendidikan Islam di tengah tantangan zaman. Dakwah digital bukan sekadar tren sesaat, melainkan medan baru yang harus diisi oleh para aktor keagamaan dengan kompetensi, nilai, dan visi yang kuat. Jika dikelola secara konsisten dan etis, media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga wahana transformasi nilai yang mampu menjangkau umat secara luas dan mendalam dalam membentuk masyarakat Islami yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rawi, A. (2020). Online fatwas as persuasion: A study of Arabic-language Islamic advice on YouTube. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 9(1), 108–129. <https://doi.org/10.1163/21659214-00901008>
- Al-Rawi, A. (2020). *Islamic Preaching and Digital Media: The Case of Social Media and Religious Discourse*. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 9(1), 9–29.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Fikri, L. H. (2023). Islamic Education and Social Media Literacy in Facing the Information Era for Indonesia's Young Generation. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(03), 100107. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123journal.academiapublication.com+1journal.academiapublication.com+1>
- Fikri, M. (2023). Literasi Media Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Digitalisasi*, 5(1), 45–60.
- Happyana, L., Istiqomah, F. Z., Khasanah, M., & Hussin, M. (2025). Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren in Banyuwangi, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 1–15. [ResearchGate](https://doi.org/10.1163/21659214-00901008)
- Happyana, D., Widiyanto, A., & Arifin, B. (2025). Strategi Digitalisasi Dakwah Pesantren. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 20(2), 25–39.
- Hasyim, M. (2023). Knowledge Development Through Information Technology in Salaf Pesantren. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(02), 50–60. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i02.100journal.academiapublication.com+1journal.academiapublication.com+1>
- Hasyim, M. (2023). Digitalisasi Pengetahuan Keislaman di Pesantren Salaf. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 12–27.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023, Februari 27). *Kemenag: Pesantren harus memanfaatkan teknologi untuk dakwah dan kemaslahatan*. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-pesantren-harus-manfaatkan-teknologi-untuk-dakwah-dan-kemaslahatan-ks23j>

Riska Maya Annisa, Lailatul Mukaromah

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 04 (Juli 2025)

- Maulana, M. M. (2024). Digital Pesantren: Revitalization of the Islamic Education System in the Disruptive Era. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 646–660. [ResearchGate+1ResearchGate+1](#)
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Tsani, M. R. (2022). Strategi dakwah digital oleh Pondok Pesantren Tebuireng melalui media sosial. (Skripsi Sarjana, UIN Walisongo Semarang). *Walisongo Repository*. <https://eprints.walisongo.ac.id/19037/>
- Wahyuni, S., Sari, M., & Rochimah, N. (2021). The Role of Social Media in Islamic Religious Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(9), 182–194.
- Wibowo, A. (2022). Dakwah digital di media sosial: Peran santri milenial dalam transformasi komunikasi keagamaan. *As-Sidanah: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah Islam*, 6(2), 165–180. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/141>